

INTISARI

Penataan ruang publik koridor Jalan Letjend Hertasning–Tun Abdul Razak menghadapi tantangan serius seiring tingginya aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) yang sering menimbulkan konflik penggunaan ruang, gangguan sirkulasi pejalan kaki, serta permasalahan kebersihan dan keamanan. Topik ini penting diteliti untuk merumuskan kebijakan penataan ruang yang inklusif dan berkelanjutan bagi pelaku usaha informal. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi karakteristik demografi, fisik, ekonomi, dan aktivitas pelayanan PKL di koridor tersebut; (2) mengklasifikasikan tipologi sektor informal berdasarkan pola pemanfaatan ruang; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan lokasi dan durasi operasional PKL.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik demografis, ekonomi, fisik, dan pelayanan pedagang kaki lima (PKL); (2) mengelompokkan tipologi pemanfaatan ruang oleh PKL; serta (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan lokasi dan durasi operasional mereka. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif dengan dukungan analisis kuantitatif sederhana. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi tata ruang terhadap 101 PKL yang dipilih secara purposif, mewakili tiga tipologi: mobile, semi-menetap, dan menetap. Penelitian ini juga menggunakan peta sebaran lokasi serta survei singkat terhadap pejalan kaki sebagai data penunjang. Analisis dilakukan melalui teknik klusterisasi untuk identifikasi tipologi dan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh aksesibilitas, ketersediaan utilitas, dan kebijakan pengawasan terhadap intensitas keberadaan PKL. Hasil menunjukkan bahwa dinamika spasial PKL dipengaruhi oleh kombinasi karakteristik internal dan kondisi eksternal ruang, yang menuntun kebijakan penataan ruang publik berbasis tipologi yang lebih inklusif dan adaptif.

Hasil penelitian dari tesis ini mengkaji karakteristik, tipologi pemanfaatan ruang, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di koridor Jalan Letjend Hertasning–Tun Abdul Razak. Mayoritas PKL berusia produktif (25–45 tahun), berpendidikan SMP–SMA, dengan pendapatan Rp1–3 juta per bulan dan modal awal yang bervariasi menurut jenis usaha. Mereka memanfaatkan ruang publik secara fleksibel untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran lokal. Tipologi pemanfaatan ruang terbagi menjadi tiga kluster: (1) mobile dengan gerobak dorong di bahu jalan; (2) semi-menetap dengan tenda lipat di trotoar yang diperlebar; dan (3) menetap di lapak permanen pada emperan toko atau lahan kosong. Masing-masing menunjukkan pola adaptasi berbeda terhadap kondisi fisik kota dan dinamika pasar. Hasil dikaji menunjukkan bahwa aksesibilitas (jarak <100 m ke titik aktivitas) berpengaruh signifikan terhadap intensitas keberadaan PKL, sementara ketersediaan sarana pendukung (listrik, air, sampah) meningkatkan stabilitas operasional. Sebaliknya, regulasi pengawasan yang tidak konsisten mendorong pemilihan lokasi di area dengan tingkat kontrol rendah. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan penataan ruang berbasis tipologi yang responsif dan inklusif.

Kata Kunci : Tipologi Sektor Informal, Pedagang Kaki Lima, Pemanfaatan Ruang, Ruang Perkotaan

ABSTRACT

The arrangement of public space in the corridor of Jalan Letjend Hertasning-Tun Abdul Razak faces serious challenges due to the high activity of street vendors (PKL) which often leads to conflicts over space use, disruption of pedestrian circulation, as well as hygiene and security problems. This topic is important for research to formulate spatial planning policies that are inclusive and sustainable for informal business actors. This study aims to: (1) to identify the demographic, physical, economic, and service activity characteristics of street vendors in the corridor; (2) to classify the typology of the informal sector based on space utilization patterns; and (3) to analyze the factors that influence the location selection and operational duration of street vendors.

This study aims to: (1) describe the demographic, economic, physical, and service characteristics of street vendors (PKL); (2) classify the typology of space utilization by PKL; and (3) analyze the factors that influence their location selection and operational duration. The approach used was descriptive qualitative with support from simple quantitative analysis. Data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and spatial documentation of 101 purposively selected street vendors representing three typologies: mobile, semi-settled, and settled. The study also used location distribution maps and a brief pedestrian survey as supporting data. Analysis was conducted through clustering techniques for typology identification and simple linear regression to test the influence of accessibility, utility availability, and supervision policies on the intensity of street vendor presence. The results show that the spatial dynamics of street vendors are influenced by a combination of internal characteristics and external spatial conditions, which demands a more inclusive and adaptive typology-based public space management policy.

The research results of this thesis examine the characteristics, typology of spatial utilization, and factors that influence the presence of street vendors (PKL) in the corridor of Jalan Letjend Hertasning-Tun Abdul Razak. The majority of street vendors are of productive age (25-45 years old), have a junior high school education, with an income of Rp1-3 million per month and initial capital that varies by business type. They utilize public space flexibly to meet their economic needs and reduce local unemployment. The typology of space utilization is divided into three clusters: (1) mobile with pushcarts on the road shoulder; (2) semi-settled with folding tents on widened sidewalks; and (3) settled in permanent stalls on shopfronts or vacant land. Each shows different patterns of adaptation to the physical conditions of the city and market dynamics. The results show that accessibility (distance <100 m to activity points) has a significant effect on the intensity of street vendors' presence, while the availability of supporting facilities (electricity, water, garbage) increases operational stability. In contrast, inconsistent supervision regulations encourage site selection in areas with low levels of control. These findings emphasize the importance of typology-based spatial planning policies that are responsive and inclusive.

Keywords : Informal Sector Typology, Street Vendors, Space Utilization, Urban Space